

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Setelah Proklamasi Kemerdekaan dikumandangkan pada 17 Agustus 1945 di Jakarta oleh Ir. Soekarno dan Drs. Muhammad Hatta, seluruh tanah air pun menggegap gempita menyambut kemerdekaan Indonesia. Berhubung dengan masih buruk dan minimnya sarana dan prasarana komunikasi antara Jawa dan Sumatera mengakibatkan berita proklamasi kemerdekaan di Sumatera Utara sampai beberapa bulan kemudian. Di Medan sendiri proklamasi kemerdekaan dijelaskan secara resmi oleh Teuku Moh. Hasan pada 31 September 1945 yang diprakarsai oleh Barisan Pemuda Indonesia (BPI), dan kemudian pada tanggal 6 Oktober 1945 dilakukan upacara peresmian berdirinya Republik Indonesia di Medan dan disusul di daerah-daerah Sumatera Utara termasuk Dairi hingga ke Tigalingga pada tanggal 17 Oktober 1945 dengan menaikkan bendera merah putih.

Namun perjuangan para tokoh-tokoh kemerdekaan di pusat maupun di daerah tidak berhenti sampai pada proklamasi kemerdekaan saja. Sebab, perlu diketahui bahwa ancaman kedatangan Belanda untuk menjajah kembali di Indonesia, menjadi tugas dan tanggung jawab para tokoh-tokoh kemerdekaan Indonesia di pusat dan di daerah-daerah.

Untuk kedua kalinya Belanda datang ke Indonesia dengan membonceng tentara Sekutu. Hal ini menandakan bahwa Belanda ingin segera menegakkan kembali kolonialnya di Indonesia. Belanda dengan NICA-nya disisipkan di antara markas/tentara Sekutu yang digunakan sebagai alat untuk menegakkan kembali Hindia Belanda di daerah-daerah yang akan dimasuki Sekutu.

Dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, terdapat dua pola atau tipe perjuangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Indonesia pada sekitar kemerdekaan untuk mencari titik terang ketegangan antara Indonesia dengan Belanda.

Pola pertama yaitu dengan mempercayakan diri kepada olah diplomasi, yaitu berusaha menarik simpati dan pengakuan kepada dunia internasional dengan menunjukkan adanya kematangan bernegara, yang hendak dicapai dengan jalan atau cara bagaimanapun. Perjuangan mempertahankan kemerdekaan melalui diplomasi hingga ke dunia internasional merupakan usaha yang dilakukan untuk menaggulangi ancaman penjajahan Belanda kembali atas Indonesia. Perlu diketahui bahwa hasil-hasil perundingan yang dilaksanakan kerap kali menghasilkan hasil keputusan yang saling tidak seimbang atau dengan kata lain hasil perundingan tersebut mengundang rasa ketidakpuasan dari kedua belah pihak. Pola kedua dengan percaya kepada kekuatan sendiri, dengan berusaha dan membina daya mampu berjuang sendiri, buat sewaktu-waktu dapat mencegah/menanggulangi ancaman bahaya atas penjajahan Belanda kedua kalinya. Angkatan muda yang mempergelarkan kekuatan bersenjata dengan penuh keyakinan akan mampu menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamasikan. Perlu diketahui bahwa pihak Belanda hanya akan mau dan terlibat dalam diplomasi ketika kekuatan bersenjata dari Belanda masih kurang memadai atau tidak sanggup untuk berperang, namun disaat kekuatan bersenjata Belanda sudah kuat maka Belanda akan kembali melakukan penyerangan .

Agresi Militer Belanda I dan II merupakan salah satu wujud dimana pihak Belanda tidak menerima hasil-hasil kesepakatan lewat jalur diplomasi. Hampir seluruh daerah-daerah di Indonesia hingga ke pedalaman yang ikut terkena imbas dari agresi yang dilancarkan oleh Belanda.

Gerilya atau perang gerilya merupakan cara yang dilakukan oleh para pejuang kemerdekaan dalam mempertahankan wilayah Indonesia dari serangan Agresi Militer Belanda I dan II. Situasi dan kondisi kekuatan perang Indonesia yang kalah kuantitas dan kualitas dibanding dengan kekuatan perang Belanda memaksa Indonesia harus menyusun taktik yang paling jitu untuk dapat mengalahkan Belanda. Gerilya merupakan teknik yang digunakan untuk melemahkan lawan. Hampir setiap daerah di Indonesia menerapkan sistem perang gerilya. Perang Gerilya menggabungkan seluruh komponen-komponen mulai dari Tentara Keamanan Rakyat(TKR), tokoh-tokoh politik hingga rakyat menjadi sebuah kekuatan untuk melawan Belanda dalam agresi yang dilancarkanya.

Setelah berita proklamasi terdengar di Dairi, tokoh-tokoh politik Dairi pun, Jonathan Sitohang dan Djauli Manik langsung membentuk Komite Nasional yang beranggotakan pimpinan partai dan tokoh masyarakat dalam upaya menjalankan pemerintahan sementara.(Tanjung, 2011:74).

Dairi yang turut dalam lintasan konflik Agresi Militer Belanda tidak luput terkena dampak. Jika melihat kondisi geografis dari Dairi, maka gerilya merupakan salah satu taktik yang paling tepat dalam menghadapi agresi militer Belanda di Dairi. Tokoh-tokoh politik, partai-partai politik, serta rakyat Dairi ikut berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan. TNI/TKR sebagai kekuatan utama dalam operasi gerilya untuk menggempur Belanda lewat Agresinya turut ambil bagian. Semangat kemerdekaan, rasa nasionalisme yang tinggi, serta keinginan terlepas dari ancaman penjajahan oleh Belanda menjadi motivasi yang besar bagi tokoh-tokoh juga rakyat Dairi untuk sama-sama berjuang. Ikut berperang dalam perlawanannya terhadap Belanda dengan mengorbankan ide/gagasan bahkan jiwa raga adalah beban dan tanggung jawab moral yang berat pada saat itu.

Jonathan Sitohang adalah salah seorang tokoh pejuang Dairi pasca kemerdekaan yang turut merasakan perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan pada masa itu. Peranan Jonathan Sitohang di Dairi terlihat jelas dimulai dari awal perjuangan pasca kemerdekaan dimana ia memiliki kedudukan dalam Komite Nasional di Dairi, turut serta dalam pembentukan Kab.Dairi, sebagai Pejabat Bupati.

Puncak perjuangan dari Jonathan Sitohang adalah turut serta berjuang dalam pemerintahan gerilya /perjuangan gerilya dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia masa Agresi Militer Belanda di Dairi juga menempatkan Jonathan Sitohang menjadi salah satu sebagai tokoh utama.

Perjuangan-perjuangan yang dilakukan Jonathan Sitohang turut mengundang apresiasi dari pemerintah pusat/presiden Republik Indonesia. Hal ini dapat diketahui atas dianugerahkannya tanda jasa pahlawan kepada Jonathan Sitohang atas jasanya didalam membela kemerdekaan negara di Dairi. (Sitohang, 2013:9). Maka sangat layaklah Jonathan Sitohang sebagai tokoh pejuang pasca kemerdekaan. Jonathan Sitohang merupakan salah satu tokoh dari banyak tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia yang mungkin mengalami perjuangan yang hampir sama dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia ditiap-tiap daerah.

Dengan melihat uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut serta tertarik mengangkat judul **“Perjuangan Gerilya Jonathan Sitohang dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Dairi (1945-1949).”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Perjuangan mempertahankan kemerdekaan pasca kemerdekaan di daerah-daerah termasuk Dairi.
2. Latar belakang perjuangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh politik di Dairi, tokoh-tokoh partai politik, dan rakyat dalam upaya mempertahankan kemerdekaan pasca kemerdekaan di Dairi.
3. Upaya perjuangan yang dilakukan dalam menghadapi serangan Agresi Militer Belanda di Dairi.
4. Peranan Jonathan Sitohang dalam perjuangan gerilya mempertahankan kemerdekaan di Dairi.

1.3 Pembatasan Masalah

Karena luasnya cakupan masalah yang akan diteliti, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti agar terarah dan terfokus. Untuk itu peneliti memfokuskan pembahasan pada latar belakang perjuangan, kontribusi/peranan, upaya atau langkah-langkah yang ditempuh, tokoh pejuang Jonathan Sitohang lewat perjuangan gerilya terhadap serangan Belanda dalam mempertahankan kemerdekaan di Dairi pasca kemerdekaan.

1.4 Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan rumusan formal yang operasional dari masalah yang ditetapkan dalam pembatasan masalah. Karena itu perumusan masalah harus konsisten dengan pembatasan masalah.

Maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Agresi Militer Belanda II di Dairi ?
2. Bagaimana latar belakang operasi gerilya di Dairi ?
3. Siapa Jonathan Sitohang di Dairi ?

4. Bagaimana keterlibatan/peranan Jonathan Sitohang atas perjuangan gerilya dalam mempertahankan kemerdekaan di Dairi ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang akan menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui operasi Agresi Militer Belanda II di Dairi.
2. Untuk mengetahui latar belakang dan operasi gerilya di Dairi?.
3. Untuk mengetahui siapa Jonathan Sitohang dan keterlibatan/peranan Jonathan Sitohang atas perjuangan gerilya dalam mempertahankan kemerdekaan di Dairi.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah pengetahuan bagi masyarakat, khususnya bagi masyarakat Dairi mengenai tokoh Jonathan Sitohang selaku pejuang gerilya dalam upaya mempertahankan kemerdekaan di Dairi.
2. Sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa pendidikan jurusan sejarah maupun jurusan lainnya dengan bidang penelitian yang sama dalam lokasi yang berbeda sehingga menghasilkan keputusan untuk penelitian yang sempurna.
3. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan.
4. Sebagai bahan perbendaharaan di perpustakaan umum UNIMED, Fakultas Ilmu Sosial UNIMED, khususnya ruang baca Jurusan Pendidikan Sejarah UNIMED.
5. Sebagai bahan motivasi bagi mahasiswa/generasi muda dalam meneruskan perjuangan kemerdekaan Indonesia di masa yang akan datang.